

MENINGKATKAN KEPEDULIAN ANAK TERHADAP LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL DI YAYASAN SOSIAL X

Merryn Oktavia Sutarman¹, Sevilla Simon², Matthew Joe Adithio³ & Agustina⁴

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: merryn.705220161@stu.untar.ac.id,

²Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: sevilla.705220363@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: matthew.705220055@stu.untar.ac.id

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: agustina@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Environmental awareness is an important health factor. One way to increase environmental awareness is to implement clean and healthy living behaviors. This character must be instilled since childhood so that caring about the surrounding environment becomes a lifelong behavior. Based on interviews and observations at the X Social Foundation, it is evident that the children show low concern for the environment. Therefore, the group designed a community service program to increase environmental awareness among children at the X Social Foundation in middle childhood. The program is carried out over the course of three months and is divided into five phases: an initial interview and observation process, program development, program implementation, and pre- and post-testing. The program was carried out in the form of active, fun activities for the children. The group designed and implemented five intervention programs. Additionally, the group conducted tests to measure changes before and after the program. The measuring instrument used by the group was the Environmental Care Attitude scale by Efriyani (2022). Through the implementation of this community service program, it is evident that children's concern for X Social Foundation has increased. This community service program can be considered effective in fostering environmental awareness among children.

Keywords: *environmental concern, middle childhood, X Social Foundation*

ABSTRAK

Kepedulian lingkungan merupakan faktor yang penting bagi kesehatan. Salah satu cara yang dapat meningkatkan kepedulian lingkungan adalah dengan mulai menerapkan perilaku hidup yang bersih dan sehat. Menanamkan karakter ini harus dilakukan sejak masih kecil agar mereka terbiasa dan menjadi perilaku hidup untuk peduli dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Yayasan Sosial X, diketahui bahwa anak-anak di Yayasan Sosial tersebut menunjukkan sikap kepedulian yang masih rendah. Oleh karena itu kelompok merancang suatu program pengabdian pada masyarakat untuk meningkatkan kepedulian lingkungan pada anak *middle childhood* di Yayasan Sosial X. Pengabdian masyarakat ini dilakukan sekitar tiga bulan yang dibagi menjadi lima fase proses mulai dari proses wawancara dan observasi, penentuan program, pelaksanaan program, pemberian *pre-test* hingga *post-test*. Program yang dirancang oleh kelompok dilakukan dengan bentuk kegiatan yang aktif dan menyenangkan bagi anak-anak. Kelompok merancang dan menerapkan lima program intervensi. Selain itu, kelompok juga melakukan *test* untuk mengukur ada atau tidaknya perubahan sebelum dan sesudah program. Alat ukur yang digunakan oleh kelompok yaitu sikap peduli lingkungan yang disusun oleh Efriyani (2022). Dengan dilaksanakannya program pengabdian pada masyarakat ini, terlihat ada peningkatan kepedulian anak terhadap tempat tinggal mereka yang ada di Yayasan Sosial X. Hasil dari pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan kepedulian lingkungan pada anak *middle childhood*.

Kata kunci: kepedulian lingkungan, anak, Yayasan Sosial X

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Berdasarkan data Kementerian Sosial dari *Dashboard Data Terpadu (DTKS) SIKS-NG* per Desember 2020, diketahui sebanyak 67.368 jiwa merupakan anak terlantar yang hidup di jalan. Menurut Keputusan Menteri Sosial RI No.27 Tahun 1984, anak dikategorikan sebagai anak terlantar apabila: 1) Berusia 5-18 tahun, 2) Salah satu atau kedua orang tuanya sakit/meninggal, 3) Orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhan anak, 4) Keluarga tidak harmonis, 5) Tidak terpenuhinya kebutuhan

dasar baik jasmani maupun rohani. Maka dari itu, pemerintah dan masyarakat mendirikan lembaga sosial bagi anak-anak tersebut.

Salah satu bagian masyarakat yang akan menjadi penerus bangsa adalah mahasiswa. Saat ini kampus negeri maupun swasta sedang menerapkan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Tujuan MBKM ini untuk mendorong mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar di luar kampus yang akan menjadi bekal setelah lulus nanti. Salah satu program MBKM yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar mengembangkan kepedulian sosialnya adalah Proyek Kemanusiaan. Pada proyek kemanusiaan, mahasiswa dapat menyalurkan kepedulian sosialnya dengan mengimplementasikan ilmu yang sudah diperoleh selama perkuliahan melalui lembaga sosial pemerintah maupun non-pemerintah. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk ikut serta dalam membantu di lembaga sosial, seperti panti asuhan.

Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yaitu lembaga kesejahteraan sosial yang menyediakan tempat tinggal, perawatan, dan pendidikan bagi anak-anak yatim, piatu, atau anak terlantar yang tidak dapat diasuh oleh keluarga biologis mereka. Tidak hanya menjadi sebuah tempat tinggal, namun panti asuhan juga merawat anak-anak. Maka dari itu, panti asuhan perlu memperhatikan tumbuh dan kembang anak. Salah satu faktor utama yang berperan dalam tumbuh kembang anak adalah faktor kebersihan seperti tersedianya air bersih, ke higienisan diri, dan kebersihan lingkungan (Husaini, 2006). Dalam menjaga faktor kebersihan diperlukan rasa peduli dari para pengasuh dan anak-anak di panti asuhan terutama untuk menjaga lingkungan. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berusaha mencegah kerusakan alam di lingkungan sekitar dan berusaha memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Yaumi, 2016). Anak-anak juga akan merasa lebih nyaman berada di lingkungan yang bersih.

Yayasan Sosial X adalah panti asuhan yang didirikan atas dasar kepedulian kepada mereka yang terlantar untuk memberikan semangat akan masa depan dan nasib hidup yang lebih baik. Yayasan ini mengasuh anak dari kaum miskin, terlantar, difabel, terutama mereka yang berada di pelosok daerah. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kelompok menyimpulkan anak-anak di Yayasan Sosial X masih memiliki rasa peduli lingkungan yang rendah. Banyak yang masih mengabaikan lingkungan, terutama terlihat dari sampah yang berserakan di lingkungan tempat tinggalnya. Namun, Yayasan Sosial X juga belum memiliki program khusus untuk menangani masalah ini dan adanya keterbatasan sarana seperti tempat sampah.

Pengabdian masyarakat yang sebelumnya dilakukan oleh Mujiwati et al (2020) mengambil tema mengenai menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah. Pada pengabdian masyarakat ini dilaksanakan program pembuatan tempat sampah, peremajaan papan nama sekolah, taman gantung, *doodle art* bertema *go green*, dan sosialisasi mengenai sampah dan kebersihan sekolah. Hasilnya program ini dapat menumbuhkan dan memotivasi siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Hasil pengabdian masyarakat lain yang dilakukan oleh Simatupang (2021) merupakan edukasi pemilahan sampah dan sosialisasi 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Target pengabdian masyarakat ini merupakan siswa SD Negeri. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan sikap siswa pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan tentang pengelolaan sampah 3R.

Sikap peduli lingkungan ditanamkan sejak usia dini saat anak-anak masih dalam masa pembentukan karakter. Berdasarkan hal tersebut, maka kelompok ingin meningkatkan sikap peduli lingkungan pada anak-anak Yayasan Sosial X. Salah satu cara untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Harianti, 2017).

Perilaku hidup bersih yang ditargetkan oleh kelompok berfokus pada sampah. Penerapan kebiasaan membuang sampah yang baik diharapkan membantu Yayasan Sosial X ke depannya.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Rancangan program kegiatan pada proyek kemanusiaan ini dimulai dengan melakukan mengumpulkan informasi dan survei lokasi terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran seperti apa panti asuhan yang akan dituju. Kemudian, kelompok menyusun pertanyaan wawancara untuk mendapatkan arahan program yang perlu dirancang. Wawancara dilakukan kepada para pengasuh panti asuhan. Hasil dari wawancara tersebut meliputi latar belakang institusi, struktur kepengurusan, jumlah pengasuh dan anak asuh, kegiatan sehari-hari, serta kendala yang dihadapi dari para anak asuh. Sesuai dengan arahan dari para pengurus, target peserta yang diambil kelompok adalah anak Sekolah Dasar (SD) berjumlah 6 anak. Selanjutnya, kelompok mempersiapkan target perilaku yang akan diamati, yaitu kepedulian lingkungan dan melakukan observasi kepada anak-anak dengan teknik *event recording* dengan metode pencatatan *tallies*. Setelah itu, kelompok menggunakan kuesioner Sikap Peduli Lingkungan yang disusun oleh Efriyani (2022) yang sudah melewati *expert judgement* sebagai *pre-test* untuk mengumpulkan data. Kelompok menggunakan alat ukur tersebut karena jumlah butir yang tergolong sedikit dan memiliki kata-kata yang mudah untuk dipahami oleh anak SD.

Setelah pengumpulan data, kelompok lalu menganalisis hasilnya dan merancang program yang sesuai dengan identifikasi masalahnya, yaitu kepedulian lingkungan. Program dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan rasa peduli lingkungan dari anak-anak. Kelompok merancang lima program untuk anak-anak, yaitu: 1) Bintang absensi, 2) Melukis tempat sampah, 3) Video sosialisasi, 4) Materi dan praktik, 5) *Doodle art*.

Bintang absensi

Bintang absensi merupakan program dimana anak-anak akan diberikan bintang ketika mereka mengikuti program dari kelompok, membuang sampah pada tempatnya, dan melakukan piket dengan baik. Anak-anak yang mengumpulkan bintang paling banyak akan diberikan hadiah oleh kelompok. Adanya program ini membuat anak-anak bersemangat untuk lebih peduli lingkungan agar mendapatkan hadiah. Program bintang absensi dilaksanakan selama hampir 2 bulan. Durasi waktu program pemberian bintang absensi ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan bagi anak-anak agar dapat membuang sampah pada tempatnya serta menjaga lingkungan dengan lebih bersih.

Melukis tempat sampah

Selanjutnya pada program melukis tempat sampah, kelompok menyediakan dua buah galon yang sudah dimodifikasi. Satu galon akan dilukis oleh 3 anak. Anak-anak diberikan kuas dan cat akrilik sebagai alat untuk melukisnya. Kelompok membebaskan anak-anak mengenai apa yang ingin mereka lukis sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Diharapkan melalui karya tersebut anak-anak dapat menumbuhkan *sense of belonging* sehingga mereka akan merawat dan menggunakan tempat sampahnya dengan baik. Pada program ini membutuhkan waktu sehari karena dibutuhkan waktu dalam proses pengeringan cat.

Video sosialisasi

Program setelahnya adalah menonton video singkat mengenai sosialisasi ajakan membuang sampah pada tempatnya. Video ini juga berisi dampak yang terjadi bila membuang sampah sembarangan dan manfaatnya membuang sampah dengan benar. Selain itu, di dalam video juga dijelaskan macam-macam jenis sampah dan cirinya. Tujuan dari program ini untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Setelah

selesai menonton video, anak-anak diminta untuk menjelaskan kembali apa isi dari video tersebut agar mereka mengingatnya.

Materi dan praktik

Program yang selanjutnya adalah pemberian materi dan praktik. Materi yang disiapkan kelompok mencakup *review* kembali mengenai jenis sampah yang tertera pada video, contoh sampah yang berada di lingkungan sekitar panti asuhan, serta bagaimana cara merawat tempat sampah yang baik. Saat materi ini, kelompok lebih menekankan dengan pembelajaran dua arah sehingga anak-anak dapat aktif selama materi. Selain itu, kelompok juga mencontohkan secara langsung bagaimana cara membuang sampah yang baik dan langkah dalam merawat tempat sampah. Setelah pemberian materi, kelompok memberikan tempat sampah kepada anak-anak untuk dirawat selama kurang lebih satu bulan. Perawatan tempat sampah mencakup memberikan kantong plastik untuk membungkus tempat sampah serta mencuci tempat sampah sebanyak dua kali seminggu. Pada program ini, kelompok bekerja sama dengan para pengurus untuk terus memantau penggunaan dan perawatan tempat sampah oleh anak-anak setiap minggunya.

Doodle art

Doodle art merupakan salah satu bentuk program dalam menggambar dan melukis. Pada program ini, kelompok menyediakan kertas yang sudah dicetak dengan tulisan “Ayo Buang Sampah Pada Tempatnya” serta gambar bermacam-macam contoh sampah seperti, botol plastik, kantong plastik, kulit pisang, dan bungkus cemilan. Kelompok menyediakan pensil warna dan spidol untuk digunakan oleh anak-anak. Dalam program ini, anak-anak diminta untuk mewarnai gambar yang sudah disediakan. Namun, anak-anak juga diperbolehkan untuk menambahkan elemen gambar mereka sendiri.

Setelah semua program dijalani, program yang terakhir yaitu pemberian *post-test*. *Post-test* yang diberikan sama dengan kuesioner saat *pre-test*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah program. Perbandingan kedua *test* ini akan menjadi evaluasi keberhasilan kelompok. Setelah *post-test* selesai dilakukan, kelompok melakukan perpisahan dengan makan bersama anak-anak dan pemberian hadiah. Kelompok juga melakukan sesi dokumentasi terakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok memulai pengabdian masyarakat ini dengan melakukan wawancara secara langsung kepada dua pengurus instansi, yaitu H (55) dan AF (40). Dalam wawancara tersebut, kelompok masih belum mendapatkan gambaran secara jelas terkait permasalahan yang dialami oleh anak-anak di sana. Hal ini membuat kelompok belum dapat memutuskan kendala yang dialami oleh anak-anak di instansi.

Selanjutnya saat kelompok mendapatkan kesempatan untuk berkegiatan di aula panti, kelompok dapat berinteraksi secara langsung dengan anak-anak di aula panti. Kelompok mendapati terdapat anak yang sedang memakan camilan, membuang begitu saja bungkus makanannya ke lantai dan membiarkannya berserakan. Tampaknya anak-anak terbiasa kurang peduli terhadap kebersihan sekitarnya.

Selanjutnya kelompok kembali melakukan wawancara kedua untuk menggali informasi secara mendalam. Berdasarkan hasil wawancara terhadap V (43) dan AM (24), pengurus menyampaikan bahwa anak-anak kurang inisiatif dalam menjaga kebersihan.

Pengurus juga memberikan arahan agar kelompok mengambil target anak SD. Oleh karena itu, kelompok memutuskan untuk mengobservasi sikap kepedulian lingkungan anak-anak SD selama dua hari. Berikut adalah hasil observasi dari kelompok pada Tabel 1:

Tabel 1

Hasil observasi anak-anak

No.	Perilaku yang ditargetkan	Frekuensi	Jumlah Perilaku
1.	Membuang bungkus makanan sembarangan	IIII IIII	9
2.	Melemparkan makanan ke lantai	IIII I	6
3.	Mencabuti tanaman	I	1
4.	Memainkan Serangga	III	3
5.	Tidak mencuci tangan sebelum makan	IIII	4
6.	Tidak menggunakan alas kaki ketika keluar rumah	IIII I	6
7.	Memainkan pasir tanah	II	2
8.	Bermain di selokan	III	3
9.	Mencoret-coret dinding	I	1
10.	Menumpahkan air ke lantai aula	II	2
11.	Memasukkan mainan ke dalam mulut	IIII	5

Berdasarkan observasi diatas, dapat terlihat bahwa anak-anak masih terbiasa tidak menjaga kebersihan dan kurang peduli akan kebersihan sekitarnya. Menurut Hikam et al (2013), sikap peduli lingkungan merupakan hal yang harus ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak. Penanaman kebiasaan baik saat masih anak-anak dapat menumbuhkan sikap yang baik saat dewasa nanti.

Setelah mendapatkan hasil observasi, kelompok memutuskan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan menjadi fokus utama kelompok dalam menjalankan program terhadap 6 anak di instansi tersebut. Namun seiring berjalannya program, terdapat seorang anak yang tidak mengikuti kegiatan secara teratur dikarenakan perbedaan tempat tinggal dengan anak lainnya. Hal ini membuat kelompok kesulitan dalam melakukan pengetesan. Oleh karena itu, anak tersebut dikeluarkan dari daftar partisipan kelompok.

Pre-test yang dilaksanakan pada lima anak menunjukkan hasil empat orang anak memiliki hasil kategori normal (rentang skor 32-62) dan seorang anak pada kategori rendah (rentang skor 1-31). Tidak ada anak yang termasuk dalam kategori tinggi (rentang skor 63-92). Berdasarkan hasil tes tersebut, kelompok merasa perlu mengadakan kegiatan bagi anak-anak untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan. Berikut perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* pada Tabel 2.

Tabel 2

Perbedaan hasil pre-test dan post-test

No.	Inisial Anak	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1.	P1	48	66
2.	P2	51	69
3.	P3	52	66
4.	P4	53	62
5.	P5	31	59

Pelaksanaan program yang dilakukan kelompok selama beberapa minggu, berjalan dengan sangat baik. Setelah dilakukan *post-test* pada kelima anak, hasil menunjukkan terdapat peningkatan pada sikap peduli lingkungan sebesar 41,8%. Anak-anak yang sebelumnya cenderung abai terhadap sampah yang berserakan serta kerap melempar sampah bekas makanan sembarangan, mulai menunjukkan perubahan perilaku. Mereka mulai sadar untuk memungut sampah yang berserakan di lantai, serta membuang bungkus sampah makanan pada tempat sampah. Sehingga, sampah tidak terlihat kembali bertebaran di lantai aula.

Peningkatan perilaku tersebut dipengaruhi oleh pendekatan yang interaktif serta konsisten. Kelompok memberikan *reward* yakni dengan bintang absensi, bintang diberikan ketika anak-anak secara inisiatif berperilaku baik, yaitu dengan memungut sampah atau membuang sampah pada tempatnya. Ketika *reward* diberikan kepada seseorang karena telah melakukan suatu hal yang baik atau perilaku yang benar, diharapkan anak akan lebih termotivasi dalam bertingkah laku yang benar dan sesuai aturan (Madiyanah et al, 2016).

Pemberian *reward* berupa bintang absensi membuat anak-anak semakin termotivasi dalam berperilaku baik dan peduli terhadap lingkungan. Pada awalnya anak-anak perlu diingatkan terus menerus terkait sikap peduli lingkungan yakni dengan untuk tertib menjaga kebersihan. Namun setelah mereka merasa antusias untuk mendapatkan bintang, mereka mulai secara alamiah menjaga kebersihan tanpa harus terus diingatkan.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh kelompok adalah menonton video singkat berisi sosialisasi untuk membuang sampah pada tempatnya. Anak-anak menyaksikan tayangan video yang mencontohkan bagaimana perilaku yang baik ketika membuang sampah. Video tersebut berfungsi sebagai *symbolic model*, yaitu model perilaku yang dapat ditampilkan menggunakan media film, video, maupun audio visual lainnya (Alviani et al, 2024).

Melalui video yang ditayangkan, anak-anak mulai memahami sebab dan akibat ketika mereka membuang sampah sembarangan. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi secara singkat oleh kelompok. Pemaparan materi juga disertai dengan praktik langsung. Kelompok mencontohkan cara membuang sampah yang benar serta langkah dalam membersihkan tempat sampah.

Kegiatan ini merupakan bentuk dari pembelajaran *live modeling* dimana anak mengamati secara langsung perilaku yang dicontohkan oleh kelompok dan menirukannya. Teknik *modelling* merupakan salah satu teknik belajar yang dimana dalam prosesnya terdapat langkah penokohan (*modelling*) dimana anak melihat langsung contoh tindakan dari seseorang maupun media pembantu, mengamati (*observational learning*) yaitu anak mengamati dan mencerna informasi yang diterima, dan meniru (*imitation*) yakni anak melakukan kembali tindakan atau perilaku yang telah dicontohkan (Alviani et al, 2024).

Setelah dilakukan kegiatan praktik, terjadi perubahan perilaku pada anak-anak. Mereka mulai menerapkan sikap peduli lingkungan dalam kesehariannya. Anak-anak secara rutin membersihkan tempat sampah setiap tiga hari sekali secara bergantian. Ketika dilakukan pemeriksaan berkala, tempat sampah benar-benar berada dalam kondisi yang bersih dan terawat.

Kegiatan selanjutnya yang mendukung keberhasilan dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan pada anak adalah kegiatan melukis pada tempat sampah dan mewarnai *doodle art*. Kegiatan tersebut membebaskan anak untuk memilih warna serta gambar sesuai dengan imajinasi dan kreativitas masing-masing. Anak-anak sangat antusias dan sangat menikmati kegiatan tersebut. Dalam gambar *doodle* juga terselip ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal ini

menjadi pesan yang disampaikan secara tidak langsung dan disampaikan melalui aktivitas yang menyenangkan.

Menurut Piaget, anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra-operasional yaitu tahap dimana mereka mulai merepresentasikan dunia melalui gambar, simbol, dan warna. Pada tahap ini, cara berpikir mereka masih belum sepenuhnya logis dan masih bersifat egosentris. Mereka cenderung menyukai aktivitas yang melibatkan imajinasi. Oleh sebab itu, kegiatan melukis tempat sampah dan mewarnai *doodle art* sangat efektif dan mudah untuk diterima anak-anak. Dokumentasi pelaksanaan melukis tempat sampah dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1

Pelaksanaan program melukis tempat sampah



Dunia anak merupakan dunia bermain, sehingga segala bentuk pembelajaran akan lebih efektif jika dikemas dalam aktivitas yang menyenangkan bagi anak (Basyiroh et al, 2023; Ramdani et al, 2023). Aktivitas bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan membuat anak antusias dalam mengikuti kegiatan. Salah satunya adalah melukis, dimana kegiatan ini memungkinkan anak bereksplorasi dengan mencampurkan warna cat satu dengan yang lainnya (Ramdani et al, 2022; Setiana et al, 2023).

Dunia anak merupakan dunia bermain, sehingga segala aktivitas harus selalu terintegrasi dengan permainan (Basyiroh et al, 2023; Ramdani et al, 2023). Aktivitas bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan selalu membuat anak merasa nyaman serta antusias dalam mengikuti kegiatan. Salah satu contoh kegiatannya yang menyenangkan adalah aktivitas melukis (Ramdani et al, 2022). Ketika melukis, anak akan merasa senang mencampurkan warna cat satu dengan yang lainnya (Setiana et al, 2023). Dokumentasi pelaksanaan program *doodle art* dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2

Pelaksanaan program doodle art



Seluruh program yang telah sudah dilaksanakan oleh kelompok menunjukkan bahwa pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan melibatkan kreativitas dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan pada anak-anak. Seluruh program dapat diterima dan mendapat respon yang positif

dari anak-anak serta para pengurus instansi. Hal ini sejalan dengan program yang sebelumnya dilakukan oleh Mujiwati et al, (2020), dimana program yang mereka jalankan mendapat tanggapan yang positif serta berhasil mampu menumbuhkan dan memotivasi siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah demi terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, rindang dan nyaman.

4. KESIMPULAN

Kelompok menyimpulkan bahwa pelaksanaan program di Yayasan Sosial X secara keseluruhan berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana, meskipun saat menjalankan secara langsung masih terdapat beberapa tantangan selama program berlangsung. Beberapa program dilakukan bersama anak-anak seperti, 1) Bintang absensi, 2) Melukis tempat sampah, 3) Video sosialisasi, 4) Materi dan praktik, 5) *Doodle art*. Dalam program melukis tempat sampah dan *doodle art* membuat anak-anak lebih berkreaitivitas dan meningkatkan rasa kebersamaan anak-anak dengan kelompok. Lima program yang kelompok telah lakukan memiliki dampak pada anak-anak di Yayasan Sosial X, terlihat dari peningkatan kebersihan lingkungan panti yang cukup signifikan dengan rata-rata *pre-test* adalah 47 dan rata-rata *post-test* mencapai 64,4; rata-rata *post-test* secara statistik persentase juga meningkat pada sikap peduli lingkungan yaitu sebesar 41,8%. Secara khusus, program melukis tempat sampah dan *doodle art* terbukti mampu mengembangkan kreativitas anak-anak sekaligus memperkuat rasa kebersamaan serta interaksi sosial diantara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan kreatif dapat menjadi media yang efektif untuk melibatkan anak-anak dalam program yang dirancang. Dengan demikian, program yang dilaksanakan berhasil mencapai tujuannya, yaitu kelompok berhasil menumbuhkan perilaku yang positif anak-anak dalam menjaga kebersihan lingkungan di Yayasan Sosial X.

Saran dan masukan untuk pelaksanaan program adalah kelompok dapat lebih teliti dan sering untuk mengecek program pemeriksaan piket kebersihan. Namun, apabila kelompok sedang tidak berada di Yayasan Sosial X. Pihak kelompok dan yayasan dapat bekerja sama untuk menjamin piket kebersihan dilakukan secara asli tanpa ada rekayasa dari pihak manapun. Kerja sama yang dapat dilakukan dari pihak Yayasan Sosial X dengan pihak kelompok adalah dengan memberikan bukti dokumentasi dengan dan pihak Yayasan Sosial X harus membuat dan menyusun sebuah laporan tertulis sebagai bukti pelaksanaan apabila pihak kelompok tidak dapat hadir di Yayasan Sosial X. Selain itu, Yayasan Sosial X juga perlu menetapkan program mengenai kebersihan lingkungan untuk anak-anak. Dengan adanya program kebersihan yang terus berjalan maka diharapkan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi lingkungan Yayasan Sosial X.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Pertama kelompok mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan berkat dan kekuatan untuk menyelesaikan pengabdian masyarakat ini. Selanjutnya, kelompok berterima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang telah membuka kesempatan untuk melakukan MBKM. Kelompok juga berterima kasih kepada para pihak terkait yang telah membantu sehingga program ini berjalan dengan baik serta pihak instansi Yayasan Sosial X yang telah bersedia untuk bekerja sama.

REFERENSI

- Alviani, L., & Budiman. (2024). Penggunaan teknik modeling dalam menumbuhkan perilaku moral positif pada siswa sekolah dasar. *Kontribusi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 75–81. <https://digamed.net/index.php/kontribusi/article/view/114/73>
- Basyiroh, I., Ramdani, C., & Husni, J. (2023). Ragam aktivitas bermain untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik anak usia dini (Pengabdian kepada masyarakat di ra syifaauh shuduur cibaduyut bandung). *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada*

- Masyarakat (P3M)*, 1(2), 1-5.
<https://journal.albadar.ac.id/index.php/burangrang/article/view/23/15>
- Efriyani, Y. (2022). Pengembangan instrumen penilaian sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 157-166.
<https://doi.org/10.30738/wd.v10i2.11177>
- Husaini, Y. K. (2014). Perilaku memberi makan untuk meningkatkan tumbuh kembang anak. *Gizi Indonesia*, 29(1), 1-7. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v29i1.28>
- Madiyanah, A. nur, & Fariyah, H. (2020). Meningkatkan disiplin anak usia dini melalui pemberian reward. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17-26.
<https://doi.org/10.55719/jt.v5i1.122>
- Mujiwati, Y., Paramitha, M., & Maulana, M. Z. (2020). Menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan di sekolah MA Al-Masyhur Bugul Kidul Kota Pasuruan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 157-164.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v1i2.852>
- Ramdani, C., & Zaman, B. (2022, June). parents' perceptions of "caring children" during the covid-19 pandemic. In *6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021) (pp. 107-109)*. Atlantis Press.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12-20
- Setiana, S., Riyanti, Y., & Sahini, I. (2023). Model bimbingan melalui kegiatan melukis dalam pengembangan kreativitas anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 9(1), 24-31
- Simatupang, M. M., Veronica, E., & Irfandi, A. (2021, Maret). Edukasi pengelolaan sampah: Pemilahan sampah dan 3R di sdn pondok cina depok. *Seminar Nasional & Call of Papers Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat pendidikan, upah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 1-17.
- Yaumi, M. (2014). Pendidikan karakter: Landasan, pilar dan implementasi. *Prenada Media*.
http://digilib.umsu.ac.id/index.php?p=show_detail&id=20124